

BAB V PENUTUP

Inti cerita Sang Basukarna melambangkan sosok satria yang mempunyai prinsip hidup dan teguh dalam pendirian. Perjalanan hidupnya semenjak ia lahir membentuk karakternya sebagai sosok yang mengerti akan apa artinya hidup. Ia mengerti bagaimana harus bersikap untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Basukarna sadar bahwa dirinya adalah seorang satria yang harus rela mengorbankan jiwa raganya demi bangsa dan negara, setia kepada raja dan selalu menepati janji, ia tidak mau disebut pengecut, munafik dan pengkhianat, walaupun harus menebusnya dengan nyawa.

Berpijak dari lakon Karna Tanding tradisi Yogyakarta, perancangan ini merupakan hasil pemahaman dari beberapa sumber acuan, sehingga secara keseluruhan menambah warna sajian dalam pakeliran gaya Yogyakarta. Dalam menyusun perancangan ini menemui banyak kendala, terutama masih kurangnya sumber tertulis yang mengungkap tokoh Basukarna dan sumber tertulis tentang konsep pakeliran ringkas khususnya gaya Yogyakarta. Oleh karena itu karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diperlukan eksperimen yang berkaitan dengan pakeliran ringkas dan penjiwaan tokoh, disertai evaluasi dan pengendapan materi dalam jangka waktu yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Murtiyoso, DS. *Garap Pakeliran Sekarang Pada Umumnya*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, 1979/1980.
- _____. *Bayang-Bayang Adiluhung, Filsafat Simbolis dan Mistik Dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prizze, 1995.
- Kasidi Hadi Prayitno. *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1998.
- _____. *Teori Etetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2004.
- Katidjo Wiro Pramudjo dan Kamadjaja. Yogyakarta : *Lampahan Bharatayuda*. Pusaka, 1964.
- Mudjanattistomo. RM. Dkk. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta : Yayasan Habirandha, kanisius 1977.
- Prawiro Atmodjo, S. *Bau Sastra Jawa Indonesia*, Jilid I dan II. Jakarta : Gunung Agung. 1981.
- Purwadi, *Serat Pedalangan Jangkep Lampahan Karna tandhing*, Surakarta : Amigo 1994.
- Rustapa . *Gendon Humardani, Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta : STSI Press, 1959.
- Radyo Mardowo dkk. *Serat Bharatayuda*. NV Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1959.
- Sutjipto Wirjo Saputro. *Kakawin Bharatayuda*. Djakarta : Bhratara, 1968.
- Sri Mulyono. *Tri Pama watak Satriya dan Sastra Jendra*. Jakarta : PT Gunun Agung, 1987.

GLOSARI

- Gawangan* : Empat balok kayu yang dipasang persegi untuk membentangkan *kelir*.
- Kelir* : kain putih yang dibentangkan untuk pertunjukan wayang.
- Ada-ada* : *Sulukan* yang dilagukan oleh dalang yang disertai *dhodhogan*.
- Debog* : Batang pohon pisang.
- Budhalan* : Penggambaran keberangkatan prajurit.
- Caking* : Cara menyajikan garapan.
- Dhodhogan* : *Platukan* yang dipukulkan pada sisi kotak wayang bagian dalam sebelah kiri dalang.
- Janturan* : Cerita dalang yang disertai iringan.
- Kandha* : Cerita dalang atas kejadian di pakeliran disertai tokoh wayang atau gerakan wayang.
- Kayon* : Wayang yang berbentuk gunung.
- Kentas* : Gerakan wayang yang keluar dari arena *kelir*.
- Pakeliran* : Pementasan wayang kulit.
- Buka celuk* : permulaan *gendhing* yang dimulai dari vokal.
- Garap* : Cara mengemas sebuah sajian.
- Gendhing* : Komposisi lagu gamelan.
- Senopati* : Panglima perang.
- Seseg* : Tempo iringan bertambah cepat, dipercepat, dimajukan.
- Sirep* : perubahan suara *gendhing* dari keras menjadi pelan.
- Pathet* : Harmoni tata gamelan, pokok tinggi tala gamelan.
- Pelog* : Nama atau laras nada gamelan.
- Slendro* : Nama laras gamelan.
- Pocapan* : Percakapan, dialog antar tokoh.
- Thutur* : Nama iringan sebagai penggambaran suasana sedih.